Volume 12 Issue 1 (2027) Pages 625 - 636
Jurnal Mirai Management
ISSN : 2597-4084 (Online)

Praktik Pencatatan Keuangan dan Pengelolaan Keuntungan pada Pedagang Kuliner Mikro dan Kecil di Kabupaten Banggai

Meyse Iskawati[1*], Fahrudin Zain Olilingo[2], Rafli Hinelo[3], Tri Handayani Amaliah[4]
[1,2,3,4] *Program Studi Doktoral Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia*

Abstrak

Pencatatan keuangan pelaku usaha kuliner mikro dan kecil umumnya dilaporkan belum teratur, tetapi studi di Kabupaten Banggai belum ditemukan dalam literatur yang ditelaah. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan praktik pencatatan, pemisahan uang usaha dan rumah tangga, penentuan keuntungan, serta pengelolaan keuntungan pada pedagang kuliner di Kabupaten Banggai. Data berasal dari pedoman pertanyaan terbuka tertulis yang diisi 16 pedagang dan dianalisis dengan model reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan disertai frekuensi sederhana. Sebanyak 13 dari 16 informan menyatakan mencatat, umumnya manual di buku. Sepuluh dari 15 informan menyatakan memisahkan uang usaha dan rumah tangga, tetapi seluruh 14 yang memuat butir berikutnya pernah memakai uang penjualan langsung untuk kebutuhan pribadi, dan 12 di antaranya mengalami kesulitan operasional. Temuan ini menunjukkan jarak antara pemisahan keuangan yang dinyatakan dan praktiknya. Keuntungan ditentukan dengan cara beragam, tenaga kerja jarang disebut dalam daftar biaya, dan keuntungan paling sering diputar kembali sebagai modal sekaligus mengikuti kebutuhan keluarga. Delapan dari 10 informan meminta pelatihan atau pendampingan. Karena data berupa jawaban singkat dan sebagian pedoman tidak lengkap, temuan bersifat awal dan perlu diperdalam dengan wawancara lanjutan.

Kata Kunci: *praktik pencatatan; pemisahan keuangan; keuntungan; pedagang kuliner; Banggai.*

Abstract

Financial record-keeping among micro and small culinary entrepreneurs is commonly reported as irregular, yet no study in Banggai Regency has been found in the literature reviewed. This descriptive qualitative study describes record-keeping, the separation of business and household money, profit determination, and the use of profit among culinary vendors in Banggai Regency. Data come from written open-ended question guides completed by 16 vendors and were analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing with simple frequencies. Thirteen of 16 informants said they keep records, mostly manually in notebooks. Ten of 15 informants said they separate business and household money, yet all 14 who had the following item had used sales money directly for personal needs, and 12 of them had faced operational difficulties. These findings show a gap between the separation of finances that vendors state and their practice. Profit was determined in varied ways, labor was rarely listed among costs, and profit was most often reinvested as capital while also following family needs. Eight of 10 informants asked for training or mentoring. Because the data are short answers and some guides were incomplete, the findings are preliminary and need follow-up interviews.

Keywords: *record-keeping practices; separation of finances; profit; culinary vendors; Banggai.*

Copyright (c) 2026 Meyse Iskawati dkk.

Corresponding author : Meyse Iskawati
Email Address : hardiyanto01@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha kuliner mikro dan kecil digambarkan sebagai sektor yang penting sekaligus rawan secara keuangan. Studi pada pelaku UMKM kuliner di Jakarta, Bandung, dan Surabaya melaporkan bahwa kelemahan pengelolaan keuangan masih menghambat keberlanjutan usaha (Soamole, 2025, *preprint*). Survei pada 625 usaha makanan-minuman yang dipimpin perempuan di Jawa Timur menunjukkan bahwa kesehatan keuangan menghubungkan praktik pengelolaan dengan kesejahteraan rumah tangga (Fajrieansyah dkk., 2026), dan pada usaha makanan informal di Ghana pencatatan keuangan dikaitkan dengan laba dan tenaga kerja yang lebih tinggi (Essel dkk., 2026).

Studi kualitatif dalam literatur yang ditelaah menggambarkan pencatatan yang belum teratur. Pada kuliner wisata, pencatatan tidak konsisten dan keuangan pribadi belum terpisah dari keuangan usaha sehingga pelaku sulit memantau arus kas dan menghitung laba (Ratanasari dkk., 2026). Pada UMKM telur asin, catatan lebih sering dibuat manual dan tidak konsisten walau pemisahan keuangan dan aplikasi sudah dikenal (Lubab dkk., 2026). Soamole (2025) melaporkan 80% dari 15 pelaku UMKM kuliner mengelola keuangan secara manual dan 73% tidak memisahkan keuangan, sedangkan Alfarisi dan Rizqiyah (2026) mencatat 70% dari tujuh informan memakai pencatatan manual atau campuran. Al Berto dan Samsuri (2025) memperlihatkan alasan pelaku: pencatatan dianggap tidak perlu pada usaha kecil dengan penghasilan tidak stabil.

Dimensi keluarga dan budaya turut muncul. Pengelolaan modal penjual ilabulo di Gorontalo berakar pada keharmonisan keluarga serta nilai budaya dan agama (Thalib dkk., 2026), dan praktik keuangan pelaku UKM dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis (Ulum dkk., 2026). Pendampingan berbasis aplikasi meningkatkan praktik pembukuan (Krisnawati dkk., 2025), tetapi di Sigi, Sulawesi Tengah, pendampingan belum cukup mengubah bias keputusan pelaku (Kadang dkk., 2026).

Studi kualitatif sepakat pada gambaran pencatatan manual dan tidak konsisten (Ratanasari dkk., 2026; Lubab dkk., 2026; Soamole, 2025), tetapi umumnya menyebutnya kelemahan. Hubungan pencatatan dengan kinerja diuji secara kuantitatif: pencatatan berpengaruh positif pada kinerja keuangan 216 UKM di Kabupaten Kuningan (Hamzah dkk., 2024). Studi yang sama adalah satu-satunya dalam berkas yang memuat istilah *mental accounting*, dan melaporkan pengaruh negatif signifikan tanpa menjelaskan bagaimana pelaku menggolongkan uangnya. Kesulitan menghitung laba dilaporkan dari sudut pandang peneliti (Ratanasari dkk., 2026), dan pembukuan sederhana dinilai membuat perhitungan laba serta alokasi dana lebih transparan (Vadana dkk., 2024). Dalam standar akuntansi bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM), omzet atau penghasilan dipahami sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal usaha, modal atau ekuitas merupakan hak residual atas aset setelah dikurangi seluruh liabilitas, sedangkan laba merupakan selisih antara penghasilan dan beban selama satu periode pelaporan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Peruntukan uang muncul terutama pada tingkat rumah tangga: peran istri dan kemampuan menabung pada keluarga pedagang kaki lima (Fiscarini dkk., 2024), kesehatan keuangan sebagai penghubung menuju kesejahteraan rumah tangga (Fajrieansyah dkk., 2026), dan keharmonisan keluarga dalam pengelolaan modal (Thalib dkk., 2026). Kearifan lokal dikaitkan dengan perilaku keuangan UKM secara kuantitatif (Buniarto dkk., 2026).

Pelaporan terstandar kian dianggap penting, sementara banyak UMKM masih memakai pembukuan manual (Alfiyah dkk., 2026). Pendekatan berbasis standar juga dipakai untuk membandingkan UMKM Indonesia dan Malaysia (Wardi dkk., 2024). Aplikasi dan pendampingan meningkatkan praktik pembukuan (Krisnawati dkk., 2025; Mareta dkk., 2026),

namun tidak selalu mengubah bias keputusan (Kadang dkk., 2026). Penelitian ini memakai standar hanya sebagai pembanding pada tahap pembahasan.

Tabel 1 membandingkan studi terdahulu yang paling relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1. Perbandingan studi terdahulu

Peneliti (tahun)	Konteks dan metode	Fokus dan temuan	Pembeda dengan studi ini
Thalib dkk. (2026)	Penjual ilabulo, Gorontalo; etnometodologi	Akuntansi modal berakar pada keharmonisan keluarga	Fokus modal, bukan makna laba dan peruntukan
Ratanasari dkk. (2026)	Kuliner wisata; kualitatif deskriptif	Pencatatan tidak konsisten; sulit menghitung laba	Menilai kekurangan; belum menggali makna untung
Soamole (2025)	15 pelaku kuliner, kota besar Jawa; studi kasus	80% manual; 73% tidak memisahkan keuangan	Preprint; fokus adopsi digital
Lubab dkk. (2026)	UMKM telur asin; kualitatif deskriptif	Catatan manual dan tidak konsisten	Satu usaha
Ulum dkk. (2026)	Pelaku UKM; fenomenologis	Keuangan bercampur dipengaruhi sosial-budaya	Lintas sektor; bukan kuliner
Al Berto dan Samsuri (2025)	31 toko kelontong; metode campuran	Pencatatan dianggap tidak perlu	Bukan kuliner; survei kecil
Fiscarini dkk. (2024)	Pedagang kaki lima Bogor; kualitatif	Kesulitan mengelola keuangan karena pengetahuan terbatas	Fokus kualitas pernikahan
Kadang dkk. (2026)	291 UMKM di Sigi; metode campuran	Pendampingan tidak mengubah bias	Dominan kuantitatif; bukan kuliner

Dari perbandingan ini, studi terdahulu cenderung menilai pencatatan sebagai kekurangan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada empat fenomena yang muncul dari penuturan pedagang: (1) perbedaan antara pemisahan keuangan yang dinyatakan dan penggunaan uang usaha dalam praktik; (2) batas antara omzet, modal, dan keuntungan; (3) penggunaan keuntungan sebagai modal sekaligus sumber kebutuhan rumah tangga; dan (4) cara menghitung biaya dalam menentukan keuntungan. Konteks Kabupaten Banggai menjadi latar empiris, bukan satu-satunya dasar kebaruan.

Penelusuran literatur yang ditelaah (lihat bagian Metodologi) tidak menemukan studi di Kabupaten Banggai, dan studi kuliner di dalamnya cenderung menilai pencatatan sebagai kekurangan. Klaim ini terbatas pada literatur yang ditelaah. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan pertanyaan utama: bagaimana pedagang kuliner di Kabupaten Banggai menjalankan pencatatan keuangan dan mengelola keuntungan usahanya? Pertanyaan itu dijabarkan menjadi lima: (1) bagaimana pedagang mencatat atau mengetahui pemasukan dan pengeluaran, dan apa alasannya; (2) bagaimana pedagang memisahkan, atau tidak memisahkan, uang usaha dari uang rumah tangga; (3) bagaimana pedagang menentukan keuntungan dan harga jual; (4) bagaimana pedagang mengelola dan menggunakan keuntungan; dan (5) apa kendala dan kebutuhan pendampingan yang mereka sebutkan. Kabupaten Banggai terdiri atas 23 kecamatan. Laporan kinerja pemerintah daerah mencatat pertumbuhan ekonomi dasar (2020) sebesar 2,54% dengan target akhir RPJMD 2021–2026 sebesar 5,99%, dan kontribusi usaha perdagangan, koperasi, UMKM, dan IKM terhadap PDRB pada 2023 terealisasi 5,20% dari target 4,2% (Pemerintah Kabupaten Banggai, 2024). Data Dinas Koperasi dan UKM yang dimuat dalam laporan yang sama menunjukkan 10.366 pelaku usaha mikro pada 2023, terdiri atas 6.952 usaha perdagangan, 2.023 industri rumah tangga, dan 1.391 jasa, dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Toili (1.341 unit), Luwuk (1.270 unit), Pagimana (878 unit), dan Luwuk Selatan (783 unit). Data BPS dalam laporan itu juga mencatat rumah makan atau restoran bertambah dari 95 unit pada 2019 menjadi 457 unit pada 2023, terbanyak di Luwuk Selatan (171 unit) dan Luwuk (127 unit).

Laporan tersebut menyebut hambatan pengembangan UMKM di Kabupaten Banggai, yaitu terbatasnya modal dan akses pada lembaga keuangan, proses produksi yang sederhana

dan manual, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia pelaku usaha sehingga kemampuan manajerialnya perlu ditingkatkan (Pemerintah Kabupaten Banggai, 2024).

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Praktik keuangan dipahami dari penuturan pedagang sendiri, dan standar akuntansi dipakai hanya sebagai pembanding pada tahap pembahasan, bukan alat menilai informan. Lima aspek analisis mengikuti bagian pedoman pertanyaan terbuka dan diperkaya pertanyaan peka dari literatur: (a) pencatatan tidak selalu sama dengan pembukuan lengkap dan dapat memiliki alasan sendiri (Al Berto dan Samsuri, 2025; Lubab dkk., 2026); (b) pemisahan uang usaha dan rumah tangga dapat berupa niat atau praktik sebagian (Soamole, 2025; Lubab dkk., 2026; Fiscarini dkk., 2024); (c) cara menentukan laba dan harga pokok dapat bervariasi (Ratanasari dkk., 2026; Vadana dkk., 2024); (d) keluarga dan budaya dapat membentuk penggunaan uang usaha (Thalib dkk., 2026; Ulum dkk., 2026); dan (e) pelatihan dan pendampingan memperbaiki praktik tetapi tidak selalu mengubah keputusan (Krisnawati dkk., 2025; Kadang dkk., 2026).

Pertanyaan peka itu terbuka untuk ditinggalkan jika data menunjukkan pola lain. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada kerangka Sandelowski (2000) yang menekankan penyajian ringkasan komprehensif atas fenomena dalam bahasa sehari-hari informan, sedangkan pengorganisasian tema dan analisis datanya mengacu pada model analisis interaktif Miles dkk. (2014).

METODOLOGI

Penelusuran literatur. Literatur dikumpulkan dari lima ekspor Dimensions (20 November 2026) dengan kriteria: "financial record-keeping" AND "food micro enterprises"; "informal accounting practices" AND "small business owners"; "profit calculation" AND "micro enterprises" AND qualitative (2025–2027); "profit management" AND "food and beverage SMEs"; dan "financial management practices" AND SMEs AND qualitative (2024–2027). Setelah duplikat dihapus, 716 rekaman unik disaring dari judul dan abstrak, dan 23 studi terbitan 2024–2026 dipilih. Cakupannya terbatas pada satu basis data, sebagian besar berkas membatasi tahun terbit, dan berkas terbesar (500 rekaman) mungkin terpotong batas ekspor. Karena itu pernyataan bahwa suatu topik atau lokasi tidak ditemukan hanya berlaku pada literatur ini. Penelusuran tambahan pada basis data nasional seperti Google Scholar maupun literatur terbitan sebelum tahun 2024 tidak dilakukan secara sistematis dalam tinjauan ini, sehingga pemetaan literatur difokuskan pada perkembangan riset mutakhir periode 2024–2026.

Desain. Penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif. Praktik keuangan dipelajari dari jawaban pedagang sendiri, seperti studi kualitatif deskriptif atau studi kasus dalam literatur yang ditelaah (Ratanasari dkk., 2026; Lubab dkk., 2026; Fiscarini dkk., 2024). Desain fenomenologis tidak dipakai karena data berupa jawaban tertulis yang singkat dan belum cukup mendalam untuk menelusuri struktur pengalaman (lihat Keterbatasan).

Lokasi dan informan. Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Data terkumpul dari 17 berkas pedoman pertanyaan terbuka yang diisi tulisan tangan. Dua berkas milik satu informan yang sama (dipindai terpisah), sehingga informan unik berjumlah 16 pemilik atau pengelola usaha kuliner mikro dan kecil, dikode I-01 sampai I-16. Lokasi usaha tersebar di beberapa kecamatan dan kelurahan, antara lain Pagimana, Toili, Batui, dan Luwuk Selatan. Usaha berkisar dari kue dan bakery sampai keripik, camilan, dan catering, berumur sekitar 3 sampai 10 tahun, dengan tenaga kerja hingga 8 orang (Tabel 2). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: pemilik atau pengelola utama usaha kuliner skala mikro dan kecil, aktif beroperasi minimal tiga tahun, serta bersedia mengisi pedoman pertanyaan terbuka. Lokasi usaha informan tersebar antara lain di Kecamatan Toili, Pagimana, Batui, dan Luwuk Selatan, yang tercatat memiliki ratusan hingga lebih dari seribu usaha mikro (Pemerintah Kabupaten Banggai, 2024), sehingga dipilih karena merupakan pusat aktivitas perdagangan dan kuliner dengan keragaman karakter usaha mikro perkotaan maupun pesisir. Jumlah 16 informan dipandang memadai untuk gambaran awal

yang bersifat deskriptif; penelitian ini tidak menetapkan kejenuhan data (saturasi) sebagai kriteria dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi.

Pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan pedoman pertanyaan terbuka tertulis berisi 6 butir identitas dan 29 butir pertanyaan dalam lima bagian beserta satu pertanyaan penutup: praktik pencatatan (B), pemisahan keuangan pribadi dan usaha (C), perhitungan keuntungan (D), pengelolaan dan penggunaan keuntungan (E), serta kendala dan kebutuhan (F). Jawaban ditulis tangan. Jawaban pada pedoman pertanyaan terbuka ditulis langsung oleh masing-masing informan dengan pendampingan peneliti saat menjelaskan butir pertanyaan pada Jumat, 21 Agustus 2026, dengan durasi pengisian berkisar antara 20 hingga 40 menit per informan. Observasi langsung maupun dokumentasi fisik buku catatan keuangan informan tidak termasuk dalam data yang dianalisis di naskah ini, karena pengumpulan data difokuskan sepenuhnya pada penuturan tertulis informan melalui pedoman pertanyaan terbuka.

Analisis. Jawaban ditranskripsi apa adanya, lalu dianalisis dengan model reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Fiscarini dkk., 2024; Lubab dkk., 2026). Tahapnya: (1) transkripsi dan penandaan tulisan yang kurang jelas; (2) pengodean jawaban per butir ke dalam kategori yang muncul dari data (misalnya rekening terpisah, catatan atau buku, diputar sebagai modal); (3) penghitungan frekuensi sederhana untuk menunjukkan sebaran jawaban, dengan penyebut informan yang halamannya memuat butir tersebut, dan butir yang kosong atau dijawab "tidak tahu" dikodekan "tidak menjawab", kategori yang tidak ditafsirkan sebagai ketidaktahuan informan; (4) penyatuan kategori menjadi tema per rumusan masalah; dan (5) pembandingan tema dengan studi terdahulu dan, pada tahap pembahasan, dengan standar sebagai pembanding tanpa menilai pedagang. Frekuensi dipakai sebagai gambaran sebaran, bukan untuk generalisasi statistik. Analisis tematik disebut pada Soamole (2025) dan Ratanasari dkk. (2026); sumber primer prosedur analisis interaktif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Miles dkk. (2014).

Keabsahan dan etika. Keabsahan dijaga dengan pemeriksaan ulang transkripsi terhadap berkas asli, penandaan jawaban yang tidak jelas, pemeriksaan konsistensi antarjawaban, dan pembahasan jawaban yang bertentangan. Triangulasi dengan observasi atau dokumen dan pengecekan oleh informan belum dilakukan dan dicatat sebagai keterbatasan. Karena penelitian ini dilaksanakan secara mandiri (*independent research*), peneliti memperoleh persetujuan akses langsung di lapangan dan menyampaikan tujuan studi secara terbuka sebelum pengisian instrumen. Seluruh informan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*), dijamin haknya untuk tidak menjawab butir pertanyaan tertentu, serta identitasnya disamarkan ke dalam kode I-01 hingga I-16.

Posisi peneliti dan data sensitif. Peneliti merupakan akademisi di bidang akuntansi yang memiliki kedekatan geografis dan kultural dengan masyarakat pedagang di wilayah Sulawesi Tengah dan Gorontalo, sehingga interaksi dilakukan secara informal dan non-evaluatif agar informan merasa nyaman membagikan kondisi keuangan usahanya tanpa merasa dinilai. Angka keuangan boleh disebut sebagai perkiraan atau rentang, catatan hanya didokumentasikan atas izin informan, dan nama usaha serta informan disamarkan pada transkrip dan naskah.

Kelengkapan dan kualitas data. Pedoman terisi tidak merata. Enam berkas berhenti di tengah pedoman (I-01, I-04, I-07, I-08, I-10, I-12) dan tiga berkas tidak memuat pertanyaan penutup (I-02, I-03, I-11), sehingga 98 dari 464 butir (29 butir × 16 informan) tidak tersedia dan tidak dihitung. Butir yang tersedia tetapi kosong dan butir yang dijawab eksplisit "tidak tahu" dikelompokkan sebagai "tidak menjawab". Kategori ini tidak ditafsirkan sebagai ketidaktahuan informan karena berkas tidak memungkinkan membedakan butir yang dilewati, tidak dipahami, atau memang tidak diketahui. Rekonsiliasi jumlah butir: 464 − 98 = 366 butir tersedia; butir B5 yang hanya relevan bagi yang tidak mencatat dan kosong pada lima informan yang menyatakan mencatat dikeluarkan sebagai tidak berlaku, sehingga 366 − 5 = 361 butir dapat dijawab, dan 56 di antaranya (16%) tergolong tidak menjawab. Setiap angka dilaporkan dengan jumlah informan yang memuat butir (n). Tulisan tangan yang kurang jelas

ditandai dan perlu diverifikasi. Beberapa jawaban saling bertentangan (I-13, I-15), dan sebagian pertanyaan berbentuk ya/tidak yang menggiring (terutama butir D3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini melaporkan jawaban 16 informan (I-01 sampai I-16). Butir yang kosong atau dijawab eksplisit "tidak tahu" dilaporkan sebagai "tidak menjawab". Butir yang halamannya tidak ada dalam berkas tidak dihitung. Satu pengecualian: butir B5 ("jika tidak melakukan pencatatan") yang kosong pada informan yang menyatakan mencatat dibaca "tidak berlaku". Penyebut (n) berbeda antarbutir karena pedoman sebagian informan tidak lengkap; n adalah jumlah informan yang halamannya memuat butir tersebut. Kutipan singkat berasal dari tulisan informan.

Profil Informan

Profil informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil informan

Kode	Jenis usaha	Lokasi	Lama usaha (tahun)	Tenaga kerja	Tempat usaha
I-01	Kue tradisional	Balantang, Batui	9	4	Tidak diisi
I-02	Kue basah, kue kering, catering	Tidak terbaca	±10	2	Milik sendiri
I-03	Bakery	Nambo [kurang jelas]	6	3	Tidak diisi
I-04	Camilan dan kue kering	Toili	10	3	Milik sendiri
I-05	Keripik, donat, dll	Pagimana	4 atau 9 [kurang jelas]	4	Milik sendiri
I-06	Bakery	Pagimana	±10	6	Milik sendiri
I-07	Klapertart dan rendang	Kompo	4	2	Milik sendiri
I-08	Catering, abon, keripik, sambal	Kompo, Luwuk Selatan	8	4	Milik sendiri
I-09	Bakery dan makanan	Garuda	8	1	Milik sendiri
I-10	Keripik pisang, aneka kacang	Garuda	±10	1	Sewa
I-11	Kue basah	Puee [kurang jelas]	6	2	Tidak diisi
I-12	Keripik, kacang gula merah	Tontouan	4	1	Sewa
I-13	Kue kering	Rajawali	8	1 [kurang jelas]	Tidak diisi
I-14	Keripik	Rajawali	3	1	Tidak diisi
I-15	Camilan (keripik, kerupuk)	Kaleke [kurang jelas]	6	Tidak ada	Tidak diisi
I-16	Cake dan makanan	Pagimana	10	8	Tidak diisi

Sebagian besar usaha berskala mikro dengan satu sampai delapan tenaga kerja. Dari sembilan informan yang mengisi status tempat usaha, tujuh milik sendiri dan dua menyewa.

Praktik Pencatatan

Dari 16 informan, 13 menyatakan mencatat pemasukan dan pengeluaran, dua mencatat tidak rutin atau kadang-kadang (I-02, I-10), dan satu masih dalam proses (I-09). Cara yang paling banyak disebut adalah buku (12 dari 15 yang menjawab). Satu informan memakai laptop (I-06) dan satu memakai aplikasi (I-15). Satu informan (I-04) menyebut pembukuan bulanan, yang menunjukkan periode pencatatan dan bukan media, sehingga tidak dibandingkan setara dengan buku, laptop, atau aplikasi.

Jenis transaksi yang dicatat (n = 15) dijawab oleh 13 informan, dua tidak menjawab (I-04, I-12). Pembelian bahan baku dan penjualan atau pemasukan paling sering disebut. Tiga informan menyebut metode pembayaran sebagai jenis transaksi (tunai, transfer, QRIS: I-02, I-03, I-10), dan tiga hanya menyebut satu sisi, yaitu penjualan saja (I-05) atau pembelian saja (I-13, I-16). Pada pertanyaan tentang cara mengetahui uang jika tidak mencatat (n = 15), jawabannya berupa ingatan (I-02, I-10, I-15), nota (I-05, I-14), atau menghitung selisih penjualan dan modal (I-11, I-16); satu informan menjawab tidak bisa diketahui (I-08), satu menjawab secara umum bahwa tanpa pencatatan informasi hanya bergantung pada ingatan (I-13), dan satu tidak menjawab (I-09). Lima informan yang menyatakan mencatat meninggalkan butir ini kosong dan dibaca tidak berlaku (I-01, I-03, I-04, I-06, I-12).

Alasan memilih cara mencatat (n = 15): enam informan menyebut mengetahui untung atau rugi atau hasil usaha (I-02, I-08, I-09, I-10, I-12, I-14), tiga menyebut kemudahan (I-01 "lebih mudah", I-15 "lebih gampang", I-16 "tidak ribet"), dan enam tidak menjawab (I-03, I-04, I-05, I-06, I-11, I-13).

Pemisahan Uang Usaha dan Rumah Tangga

Dari 15 informan yang memuat butir ini, 10 menyatakan memisahkan uang usaha dari kebutuhan rumah tangga, empat menyatakan belum atau masih bergabung (I-09, I-12, I-13, I-15), dan satu tidak menjawab (I-04). Cara memisahkan yang disebut adalah rekening terpisah (6: I-03, I-06, I-08, I-11, I-13, I-16), catatan atau buku (2: I-05, I-10), dan jawaban lain seperti "tidak digabung" (I-01), "sesuai pendapatan" (I-02), "sementara belajar" (I-09), "tidak" (I-12), dan "digabung" (I-15); dua informan tidak menjawab (I-04, I-14).

Seluruh 14 informan yang memuat butir berikutnya pernah memakai uang penjualan langsung untuk kebutuhan keluarga atau pribadi, termasuk kesepuluh informan yang menyatakan memisahkan; I-08 menambahkan bahwa uang itu diganti. Dua belas dari 14 pernah mengalami kesulitan operasional karena uang usaha terpakai untuk kebutuhan pribadi (dua tidak: I-06, I-11), dan empat menyebut sering atau biasa (I-02, I-03, I-05, I-09).

Jumlah uang untuk kebutuhan pribadi (n = 14) ditentukan dengan cara berbeda: sesuai kebutuhan atau daftar kebutuhan (I-02, I-10, I-12, I-16), dari keuntungan (I-01, I-06), dengan melihat catatan, modal, atau persentase (I-05, I-09 "3–5% dari hasil pemasukan", I-11, I-13). Empat informan tidak menjawab: I-15 menulis "belum tahu", dan I-03, I-08, I-14 mengosongkan butir ini.

Penentuan Keuntungan dan Harga Jual

Cara mengetahui bahwa usaha untung (n = 13): tiga informan memakai indikator perkembangan, yaitu produksi bertambah (I-02), perkembangan usaha (I-03), dan saldo bertambah (I-09); lima membandingkan pemasukan dengan modal, belanja, atau biaya (I-08, I-10, I-12, I-13, I-16); tiga merujuk pada catatan atau harga pokok (I-05, I-06, I-15); dan dua tidak menjawab (I-11, I-14). Pada pertanyaan cara menentukan keuntungan harian atau bulanan (n = 13), periode yang disebut adalah harian (I-03, I-16) dan bulanan (I-06, I-12, I-13); satu informan belum menghitung (I-15), dan tiga tidak menjawab (I-05, I-08, I-11). Jawaban I-09 ("dari hasil penjualan") belum menunjukkan pengurangan biaya. Hanya satu informan memberi contoh hitungan berangka (I-16): belanja Rp1.000.000 ditambah biaya operasional Rp300.000 menjadi pengeluaran Rp1.300.000, dengan pendapatan harian yang diharapkan bersih Rp3.000.000 setelah gaji karyawan (tulisan kurang jelas).

Daftar biaya yang diperhitungkan (n = 13) dijawab spontan oleh 10 informan, dan tiga tidak menjawab (I-03, I-11, I-12). Bahan baku atau bahan disebut oleh 7, gas atau listrik oleh 4 (I-02, I-08, I-10, I-16), kemasan oleh 3 (I-05, I-15, I-16), dan tenaga kerja atau gaji oleh 4 (I-02, I-10, I-15, I-16). Sebaliknya, pada pertanyaan tertutup yang menyebut semua komponen itu, seluruh 13 informan menyatakan biaya diperhitungkan (butir D3), sehingga butir ini kurang informatif.

Penjualan tinggi tetapi uang tersisa sedikit (n = 12) pernah dialami tujuh informan; satu tidak pernah (I-06) dan empat tidak menjawab (I-08, I-13, I-14, I-15). Penjelasannya: uang terserap oleh tambahan modal atau belanja bahan (I-02, I-10), stok bahan baku berlebih yang

tersimpan untuk produksi berikutnya (I-11), belanja bahan baku saat persediaan habis (I-16, tulisan kurang jelas), dan pencatatan yang kurang benar (I-05). I-03 dan I-09 menyebut sering terjadi tanpa penjelasan.

Dari 12 informan yang memuat butir harga jual, 11 menyatakan memiliki perhitungan khusus dan satu tidak menjawab (I-08). Dua rumus yang ditulis menghasilkan biaya per unit tanpa margin yang tampak: harga pokok sama dengan jumlah biaya produksi dibagi jumlah produk (I-05) dan total biaya dibagi hasil sama dengan harga jual (I-16).

Pengelolaan dan Penggunaan Keuntungan

Pada pertanyaan pengelolaan keuntungan (n = 12), enam memutarnya kembali sebagai modal, bahan baku, atau alat produksi, atau menyimpannya untuk pengembangan usaha (I-02, I-03, I-05, I-06, I-10, I-15), tiga menyimpan atau menabung (I-09, I-11, I-16), satu menjawab tentang memisahkan modal dan usaha (I-13), dan dua tidak menjawab (I-08, I-14). Pada pertanyaan pemakaian keuntungan sebagai modal (n = 12), sepuluh memakainya kembali seluruhnya atau sebagian (satu tersirat, I-10; satu sebagian, I-16), satu tidak (I-06), dan satu tidak menjawab (I-08).

Pembagian keuntungan antara keluarga, tabungan, dan pengembangan usaha (n = 12) dijawab oleh sembilan informan, umumnya fleksibel, yaitu "sesuai kebutuhan" atau pendapatan (I-02, I-03, I-10); tiga tidak menjawab (I-06, I-08, I-14). Ukuran tetap jarang: 50% : 50% (I-11), 3–5% hasil pemasukan untuk kebutuhan pribadi (I-09), dan 30% dari omzet pada butir penentuan penggunaan keuntungan (I-06). Satu informan memisahkan lewat rekening (I-16) dan satu masih bergabung (I-15).

Dari 11 informan yang memuat butir berikutnya, delapan menyisihkan sebagian keuntungan untuk kondisi tidak menentu atau dana darurat, dua belum (I-05, I-11), dan satu tidak menjawab (I-13). Penentu penggunaan keuntungan dijawab hanya oleh empat informan: kebutuhan mendesak atau dadakan (I-02, I-10, I-16) dan 30% dari omzet (I-06); tujuh tidak menjawab. Lima informan memiliki target keuntungan (I-02, I-03, I-06, I-09, I-16), dua tidak (I-10, I-15), dan empat tidak menjawab (I-05, I-11, I-13, I-14).

Kendala dan Kebutuhan Pendampingan

Kesulitan terbesar dalam mencatat (n = 10) dijawab oleh enam informan: waktu (I-11, I-16), kurang disiplin dan belum mengetahui cara pencatatan yang baik (I-05), masih belajar (I-09), uang usaha masih tercampur dengan uang pribadi (I-15), dan banyaknya data penjualan harian (I-06); empat tidak menjawab (I-02, I-03, I-13, I-14). Pada butir standar akuntansi UMKM (n = 10), delapan pernah mengetahui informasinya (I-05 menulis "pernah tapi belum paham"), satu belum (I-15), dan satu tidak menjawab (I-02). Tujuh dari 10 pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan, dan tiga belum (I-03, I-05, I-15).

Sembilan dari 10 informan menyatakan pencatatan yang lebih teratur diperlukan, dan satu tidak menjawab (I-02). Pada butir bentuk bantuan (n = 10), delapan informan meminta pelatihan atau pendampingan: pelatihan pembukuan atau laporan keuangan (I-05, I-06), pelatihan pengelolaan atau manajemen keuangan (I-14, I-15, I-16), materi dan praktik dengan pendamping (I-09), pelatihan tanpa rincian (I-03), dan penyuluhan (I-13, tulisan kurang jelas); dua tidak menjawab (I-02, I-11). Pertanyaan penutup (n = 7) dijawab ketujuh informan: lima menekankan pencatatan atau pembukuan yang baik dan teratur (I-05, I-06, I-09, I-13, I-14) dan dua menekankan pemisahan uang pribadi dari uang usaha (I-15, I-16).

Tabel 3 meringkas sebaran jawaban pada seluruh aspek yang dibahas.

Tabel 3. Ringkasan sebaran jawaban

Aspek	Hasil	n
Mencatat pemasukan dan pengeluaran	Ya 13; tidak rutin 2; sedang proses 1	16
Cara mencatat	Buku 12; laptop 1; aplikasi 1; hanya menyebut periode bulanan 1	15
Alasan memilih cara mencatat	Tahu untung atau rugi 6; kemudahan 3; tidak menjawab 6	15

Aspek	Hasil	n
Memisahkan uang usaha dan rumah tangga	Ya 10; belum atau masih gabung 4; tidak menjawab 1	15
Pernah memakai uang penjualan langsung	Ya 14	14
Kesulitan operasional karena uang terpakai pribadi	Ya 12; tidak 2	14
Cara mengetahui untung	Indikator perkembangan 3; selisih pemasukan dan biaya 5; catatan atau harga pokok 3; tidak menjawab 2	13
Penjualan tinggi, uang tersisa sedikit	Pernah 7; tidak pernah 1; tidak menjawab 4	12
Perhitungan khusus harga jual	Ada 11; tidak menjawab 1	12
Keuntungan dipakai kembali sebagai modal	Seluruhnya atau sebagian 10; tidak 1; tidak menjawab 1	12
Menyisihkan untuk kondisi tidak menentu	Ya 8; belum 2; tidak menjawab 1	11
Target keuntungan	Ya 5; tidak 2; tidak menjawab 4	11
Pernah mengetahui standar akuntansi UMKM	Pernah 8; belum 1; tidak menjawab 1	10
Pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan	Pernah 7; belum 3	10
Pencatatan lebih teratur diperlukan	Ya 9; tidak menjawab 1	10

Pembahasan

Pencatatan. Mayoritas informan menyatakan mencatat dan hampir semuanya secara manual di buku, sejalan dengan pola pencatatan manual pada studi kuliner lain (Soamole, 2025; Lubab dkk., 2026; Alfarisi dan Rizqiyah, 2026). Berbeda dari Al Berto dan Samsuri (2025), tidak ada informan di sini yang menyebut pencatatan tidak perlu, dan sembilan dari 10 menyatakan pencatatan yang lebih teratur diperlukan (satu tidak menjawab). Hasil ini perlu dibaca hati-hati: jawaban merupakan klaim sendiri tanpa pemeriksaan buku catatan, bentuk catatan sering hanya satu sisi atau berupa nota, dan pertanyaan ya/tidak cenderung memancing jawaban setuju. Alasan pedagang mencatat, yaitu mengetahui untung atau rugi, tampaknya menunjukkan bahwa pencatatan dimaknai sebagai alat melihat hasil usaha, selaras dengan penekanan studi kuliner pada pemantauan arus kas dan laba (Ratanasari dkk., 2026). Enam dari 15 informan tidak menjawab alasannya, sehingga alasan ini baru mewakili sebagian informan.

Pemisahan uang. Sebagian besar informan menyatakan memisahkan uang, tetapi seluruh 14 yang memuat butir berikutnya pernah memakai uang penjualan langsung dan sebagian besar mengalami kesulitan operasional. Pola ini mirip temuan Lubab dkk. (2026) bahwa pemisahan sudah dikenal tetapi pelaksanaannya tidak konsisten. Proporsi yang menyatakan memisahkan (10 dari 15) lebih tinggi daripada pada Soamole (2025), yang melaporkan 73% tidak memisahkan; selisih ini bisa berasal dari klaim niat atau pemisahan sebagian pada jawaban tertutup. Arti "memisahkan" juga beragam: rekening terpisah (6 informan), catatan (2 informan), atau sekadar "tidak digabung". Kaitannya dengan relasi keluarga (Fiscarini dkk., 2024; Thalib dkk., 2026) tidak dapat dinilai dari jawaban singkat ini dan perlu digali. Temuan ini menunjukkan perlunya membedakan pemisahan administratif, yaitu rekening atau catatan terpisah, dari pemisahan dalam praktik sehari-hari. Pemakaian uang penjualan untuk kebutuhan pribadi tidak otomatis berarti kurangnya disiplin: dapat berupa pengambilan keuntungan, pengambilan modal, atau kebutuhan rumah tangga yang menjadi bagian dari cara usaha bertahan, dan jawaban singkat tidak memungkinkan ketiganya dibedakan. Informan yang menyatakan uang itu diganti (I-08) atau menetapkan 3–5% dari pemasukan (I-09) menunjukkan bahwa sebagian pedagang memiliki aturan pengambilan sendiri, meski tidak seragam.

Keuntungan dan harga jual. Cara pedagang mengetahui keuntungan beragam, dari indikator perkembangan atau saldo sampai pengurangan biaya dari pendapatan, dan dua dari

13 informan tidak menjawab. Kesulitan menghitung laba yang dilaporkan Ratanasari dkk. (2026) tampak di sini sebagai variasi cara dan perhitungan biaya yang tidak seragam: tenaga kerja hanya disebut oleh 4 dari 10 yang menjawab daftar biaya (tiga lainnya tidak menjawab), satu informan belum menghitung, dan rumus harga jual yang ditulis tidak memuat margin. Uang tersisa yang sedikit dijelaskan sebagai tambahan modal atau stok bahan (I-02, I-10, I-11); ini lebih tepat dibaca sebagai penjelasan pedagang tentang ke mana uang pergi daripada kekeliruan. Satu-satunya studi dalam berkas yang memuat istilah *mental accounting* melaporkan hubungan negatif dengan kinerja keuangan UKM (Hamzah dkk., 2024), tetapi data di sini tidak dapat menguji hal itu; yang dapat dicatat hanya penggolongan uang dalam praktik, misalnya modal, keuntungan, kebutuhan pribadi, dan dana darurat. Dibandingkan definisi baku (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018), pedagang tampak menggolongkan uang menurut fungsinya dan bukan menurut selisih penghasilan dan beban: indikator seperti produksi bertambah (I-02), saldo bertambah (I-09), atau "dari hasil penjualan" (I-09) menunjukkan bahwa sebagian pedagang menganggap uang yang tersisa atau perkembangan usaha sebagai tanda untung, sehingga batas antara omzet, modal, dan keuntungan menjadi kabur. Data ini belum cukup untuk memastikan apakah laba benar-benar dihitung. Tidak disebutkannya tenaga kerja secara spontan juga belum membuktikan bahwa biaya itu tidak diperhitungkan, karena seluruh 13 informan menyatakan biaya diperhitungkan pada pertanyaan tertutup; kemungkinan tenaga kerja pemilik atau keluarga tidak dianggap biaya perlu digali.

Penggunaan keuntungan. Keuntungan paling sering diputar kembali sebagai modal, dan delapan dari 11 informan menyisihkan dana darurat. Aturan pembagian tetap jarang (50:50, 3–5%, 30% omzet), dan pembagian umumnya mengikuti kebutuhan, termasuk kebutuhan mendesak. Butir penentuan penggunaan keuntungan paling banyak tidak dijawab (7 dari 11), yang dapat berarti pedagang belum memiliki aturan tertentu atau butir itu dilewati; hal ini perlu dikonfirmasi. Fajrieansyah dkk. (2026) mengaitkan kesehatan keuangan usaha dengan kesejahteraan rumah tangga melalui survei; data deskriptif ini hanya menunjukkan bahwa uang usaha dan rumah tangga bersinggungan dalam keputusan sehari-hari. Keuntungan yang diputar kembali sebagai modal sekaligus menjadi sumber kebutuhan keluarga membuat batas antara modal usaha dan penghasilan pribadi bersifat cair dalam praktik.

Kendala dan pendampingan. Kebutuhan akan pelatihan konsisten dengan literatur pendampingan (Krisnawati dkk., 2025; Mareta dkk., 2026). Kebutuhan pelatihan ini juga sejalan dengan catatan laporan kinerja daerah bahwa kemampuan manajerial pelaku UMKM di Kabupaten Banggai perlu ditingkatkan (Pemerintah Kabupaten Banggai, 2024). Namun sebagian informan yang pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan tetap menyatakan belum memisahkan uang secara penuh (I-09, I-13), sejalan dengan catatan Kadang dkk. (2026) bahwa pendampingan memperbaiki praktik tetapi tidak cukup mengubah bias keputusan. Dengan sampel kecil dan data singkat, tidak ada kesimpulan sebab-akibat yang dapat ditarik. Kendala yang disebut (waktu, disiplin, tercampurnya uang) menunjukkan bahwa pelatihan perlu menyertakan kebiasaan praktis, bukan hanya cara menyusun laporan.

SIMPULAN

Dari 16 pedagang kuliner di Kabupaten Banggai, 13 menyatakan mencatat, sebagian besar manual di buku dan terutama untuk mengetahui untung atau rugi (rumusan 1). Sepuluh dari 15 informan menyatakan memisahkan uang usaha dan rumah tangga, tetapi seluruh 14 yang memuat butir berikutnya pernah memakai uang penjualan langsung untuk kebutuhan pribadi dan 12 pernah terganggu operasionalnya (rumusan 2). Keuntungan ditentukan dengan cara beragam dan perhitungan biayanya tidak seragam: tenaga kerja jarang disebut dan harga jual dihitung dari biaya tanpa margin yang jelas (rumusan 3). Keuntungan terutama diputar kembali sebagai modal, sebagian disisihkan sebagai dana darurat, dan pembagiannya umumnya mengikuti kebutuhan (rumusan 4). Kendala yang disebut adalah waktu, disiplin, dan tercampurnya uang, dan kebutuhan yang paling sering diminta adalah pelatihan (rumusan 5). Bagi pendamping UMKM, temuan ini mengarahkan pelatihan pada kebiasaan

praktis: pencatatan dua sisi, pemisahan uang yang konkret, dan perhitungan biaya yang lengkap termasuk tenaga kerja dan margin.

Implikasi. Secara teoretis, temuan menunjukkan bahwa kajian akuntansi UMKM perlu membedakan pemisahan keuangan yang dinyatakan dari pemisahan dalam praktik, serta membaca batas omzet, modal, dan keuntungan sebagai hasil penggolongan uang oleh pedagang menurut fungsi dan kebutuhan keluarga, bukan sekadar kepatuhan pada standar. Secara praktis, pelatihan dan pendampingan perlu bertolak dari cara pedagang menggolongkan uang tersebut.

Keterbatasan. Data berupa jawaban tertulis singkat dari 16 informan. Enam pedoman berhenti di tengah dan tiga tidak memuat pertanyaan penutup sehingga 98 dari 464 butir tidak tersedia, sedangkan 56 dari 361 butir yang dapat dijawab tergolong tidak menjawab (kosong atau "tidak tahu") dan tidak dikonfirmasi ke informan sehingga penyebabnya tidak dapat dibedakan. Beberapa jawaban saling bertentangan, dan belum ada wawancara lanjutan untuk mengklarifikasinya. Instrumen berupa pedoman pertanyaan terbuka tertulis lebih menyerupai kuesioner terbuka daripada wawancara mendalam sehingga kedalaman data terbatas. Seluruh jawaban merupakan klaim sendiri tanpa observasi atau pemeriksaan catatan, tulisan tangan dibaca tanpa verifikasi ke informan, dan jumlah informan kecil dengan teknik pemilihan purposif sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Tinjauan pustaka bersandar pada abstrak studi yang ditelaah.

Saran. (1) Lengkapi halaman pedoman yang hilang dan konfirmasi jawaban yang bertentangan. (2) Tambahkan wawancara mendalam dan observasi catatan, terutama tentang makna "untung", pemakaian uang antara usaha dan keluarga, serta penghitungan tenaga kerja sendiri. (3) Bandingkan dengan jenis usaha dan kecamatan lain di Kabupaten Banggai.

Referensi :

Al Berto, M., & Samsuri, A. (2025). Assessing MSMEs financial literacy for business sustainability: A case study of Bantul Regency. *Journal of Integrative Sustainability and Ethics, 1*(2), 96–107. https://doi.org/10.15642/jibec.2025.1.2.96-107

Alfarisi, K. M., & Rizqiyah, R. (2026). Enhancing SME financial accuracy through prompt engineering services to address manual recording challenges (Phenomenological study). *Proceeding*, 248–252. https://doi.org/10.1109/iscbi69404.2026.11495632

Alfiyah, N., Ratri, I. N., Hakim, L., & Utami, S. W. (2026). Smart AI-enabled SAK EMKM for accounting transformation and MSME financial performance. *INVOICE: Jurnal Ilmu Akuntansi, 8*(1), 183–199. https://doi.org/10.26618/q4fce014

Buniarto, E. A., Ferriswara, D., Saptaria, L., & Masudin, I. (2026). The circular economy and green sustainable finance as drivers of SME sustainable performance: The role of local wisdom and financial behavior. *Circular Economy and Sustainability, 6*(4), 327. https://doi.org/10.1007/s43615-026-01055-2

Essel, B. K. C., Donkor, E., Ullah, A., Adams, F., & Bavorova, M. (2026). Youth entrepreneurship, credit access and post-disaster business recovery: Evidence from informal food enterprises in Ghana. *Journal of International Development, 38*(3), 488–504. https://doi.org/10.1002/jid.70070

Fajrieansyah, N., Wijaya, A. F., Hanafi, Wike, Nurani, F., Amin, F., Putritamara, J. A., & Purwanti, T. S. (2026). Does bundled digital microfinance enhance financial health and alleviate poverty in women-led food and beverage microenterprises? Evidence from Indonesia's QRIS ecosystem. *Sustainable Futures, 12*, 102211. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2026.102211

Fiscarini, S., Putri, J. A., & Riany, Y. E. (2024). Case study: Financial management and marital quality of long-distance marriage families. *Journal of Family Sciences, 9*(2), 203–218. https://doi.org/10.29244/jfs.v9i2.47887

Hamzah, A., Rahmawati, T., Fitriani, C., & Febriansyah, Y. (2024). Determinants of financial performance evaluation in small and medium enterprises. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 7*(2), 463–486. https://doi.org/10.29303/akurasi.v7i2.612

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Kadang, J., Nurdin, D., Munawarah, M., Farid, E. S., Samudra, S., Lakada, & Firdaus, A. (2026). Bridging the literacy-performance gap: Cognitive bias interaction and mentoring in MSMEs. *Manajemen dan Bisnis, 25*(2), 132–144. https://doi.org/10.24123/mabis.v25i2.1072

Krisnawati, N., Zuhroh, S., & Sa'diyah, S. (2025). Smart financial mapping: Community mentoring for digital bookkeeping in micro enterprises. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(3), 4938–4944. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.48665

Lubab, B. R., Fadil, N. N., & Sujarwo, M. (2026). Analisis pengelolaan aspek keuangan dalam mendukung keberlanjutan usaha pada UMKM Telor Asin Vallen Rasa. *Journal of Innovative and Creativity, 6*(2), 39594–39599. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.12679

Mareta, S., Suryadi, E., Santoso, N., Lestari, & Poetry, S. F. A. (2026). Do free accounting applications enable inclusive financial management for MSMEs? *Springer Proceedings in Business and Economics*, 887–897. https://doi.org/10.1007/978-981-95-6415-6_55

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pemerintah Kabupaten Banggai. (2024). *Laporan kinerja instansi pemerintah (LKjIP) Kabupaten Banggai tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Banggai.

Ratanasari, R., Suwarno, S. H., Mawarida, L., & Palupiningtyas, D. (2026). Financial management strategies driving revenue growth in local culinary tourism. *TourEcon International Journal of Tourism and Economic Studies, 3*(1), 1–24. https://doi.org/10.55606/tourecon.v3i1.63

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340.

Soamole, S. B. (2025). *Enhancing culinary MSME sustainability: The role of an integrated model of financial self-efficacy, technology adoption, and community based mentoring in Indonesia's digital era* [Preprint]. Research Square. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7209704/v1

Thalib, M. A., Djelman, S. P. C., & Mamonto, P. N. (2026). "Delo Tombowata lo Tabu wau Labiya": Islamic cultural values reflected in capital accounting practices. *Invest Journal of Sharia & Economic Law, 6*(1), 1–18. https://doi.org/10.21154/invest.v6i1.12723

Ulum, B., Syafii, M., & Syamlan, A. F. (2026). Manajemen keuangan dalam usaha kecil dan menengah: Perspektif economic growth dan economic of scale. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 239–251. https://doi.org/10.61231/1crr9w34

Vadana, A. D., Putri, A. V., Khusna, A., & Sabila, A. N. (2024). Urgensi pengintegrasian pembukuan keuangan dan digital marketing untuk meningkatkan daya saing UMKM di era global. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance, 4*(1), 120–139. https://doi.org/10.30762/al-muhasib.v4i1.1711

Wardi, J., Arizal, N., Siswati, L., Yandra, A., & Bin Kadri, H. (2024). Micro, small and medium enterprises (MSME) financial management in Indonesia and Malaysia: A comparison. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 21*(1), 139–151. https://doi.org/10.31849/jieb.v21i1.17184